

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENDAMPINGAN GURU PADA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Kasno

SD Negeri 1 Kebonagung

Email: kasno88@gmail.com

Abstract: Kasno .2017. The low competence of class V teachers in SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Grobogan District became the main problem faced by the principal as the control holder in the school. Efforts are made to overcome these problems is by teacher assistance activities in teaching activities by applying the CTL method. The aim is to improve teacher competence especially on applying CTL learning model. The technique is done with the implementation of managerial supervision. This research was conducted in two cycles, To measure the improvement of teacher competence in the leveling done by conducting assessment activities at the end of each cycle. Data analysis is done by comparing the results on the initial conditions, the results of cycle I, the results of cycle II. The results showed that the improvement of the competence of class V teachers can be evidenced by the improvement of all aspects of teacher competence assessment. Ridings on the RPP in the initial condition only get the value of 15, in the first cycle only 17, in the second cycle increased to 26. Student observation results in learning activities in 2 cycles of implementation of learning activities showed significant improvement. Where in the initial condition only get the value of 25, in the first cycle only 40, in the second cycle increased to 72, and on the implementation of learning activities with the application of CTL approach, obtained results that in the initial conditions to get the amount of 40, increased to 50, and improved quite well to 82 in the second cycle. From the above description it can be concluded that the assistance activities conducted by the principal proved effective in improving the competence of class V teachers in teaching at SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Grobogan District

Keywords: *competence, mentoring, CTL*

Abstrak: Kasno.2017.Rendahnya kompetensi guru kelas V di SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan menjadi pokok permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah sebagai pemegang kendali di sekolah.Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan kegiatan pendampingan guru dalam kegiatan mengajar dengan menerapkan metode CTL.Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya pada penerapan model pembelajaran CTL.Adapun teknik yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan supervisi manajerial.Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, Untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dilakukan dengan melakukan kegiatan penilaian pada setiap akhir siklus.Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pada kondisi awal, hasil siklus I, hasil siklus II.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kompetensi guru kelas V dapat dibuktikan dengan peningkatan semua aspek-aspek penilaian kompetensi guru. Penilaian terhadap RPP pada kondisi awal hanya mendapatkan nilai 15, pada siklus pertama hanya 17, pada siklus kedua meningkat menjadi 26. Hasil observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam 2 siklus pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Di mana pada kondisi awal hanya mendapatkan nilai 25, pada siklus pertama hanya 40, pada siklus kedua meningkat menjadi 72, dan pada aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL, diperoleh hasil bahwa pada kondisi awal mendapatkan jumlah sebesar 40, mengalami peningkatan menjadi 50, dan meningkat cukup baik menjadi 82 pada siklus kedua. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru kelas V dalam mengajar di SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Kata Kunci :*kompetensi, pendampingan, CTL*

Guru yang profesional diharapkan dapat mengantarkan siswa mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa mempunyai kompetensi dan mampu bersaing. Oleh karena itu, hal tersebut perlu menjadi perhatian dan pemikiran pemerintah, masyarakat dan sekolah (guru) untuk bersama-sama menetapkan strategi dan kontribusi optimal terhadap pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, hal yang penting adalah dibentuknya segera kesadaran bersama bahwa : (1) peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan (2) pemerataan daya tampung pendidikan

harus disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi di SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan saat sekarang aktivitas guru dalam pembelajaran lebih mendominasi, bahkan selama belajar pembelajaran guru cenderung tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif. Guru terjebak pada metode mengajar ceramah yang monoton, statis, tanpa menggunakan metode variasi yang lainnya. Hal ini berarti merupakan kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru. Akibatnya aktivitas dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran rendah dan tidak mencapai secara optimal dan nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM 65. Agar pembelajaran bisa mencapai tujuan secara optimal, maka guru berupaya dalam peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari peran guru sebagai nahkoda dan yang akan menghantarkan siswa ke tempat tujuan. Melalui kegiatan belajar, pembelajaran seorang guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menarik, hal tersebut merupakan salah satu

Robbins (1996) mengatakan bahwa kemampuan (kompetensi) adalah kepastian seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Individu dibentuk dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan ketrampilan. Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 2) memberi pengertian kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dengan kata lain kompetensi itu merupakan kemampuan unjuk kerja (*ability to do*) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Semakin tinggi kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, semakin tinggi pula unjuk kerjanya, begitu pula sebaliknya. Jadi ada korelasi positif tinggi antara tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kompetensi yang terbentuk.

Menurut Surya dkk (2004 : 4.24) Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Menurut Mitrani et.al, 1992; dalam (Widiyaningsih, 2009) kompetensi sebagai *an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation*. Atau karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Berangkat dari pengertian tersebut kompetensi seorang individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kerjanya. Sesuatu yang dimaksud bisa menyangkut motif, konsep diri, sifat, pengetahuan maupun kemampuan/keahlian. Kompetensi individu yang berupa kemampuan dan pengetahuan bisa dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan motif kompetensi dapat diperoleh pada saat proses seleksi.

Guru di dalam proses belajar mengajar haruslah memiliki kompetensi yang tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan di dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya serta pada proses belajar mengajar pada khususnya. Dan untuk memiliki kompetensi yang diharapkan tersebut seorang guru harus mampu membina dirinya sendiri secara baik dan dilanjutkan dengan kemampuan untuk membina peserta didiknya dengan baik pula. Karena pada dasarnya fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional di dalam proses belajar mengajar. Definisi di atas menyatakan bahwa konsep kompetensi lebih ditekankan pada apa yang diharapkan oleh pekerja di tempat kerjanya dari proses pembelajaran yang berlangsung serta kemampuan mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan

pengetahuan ke dalam situasi dan lingkungan yang baru. Ini adalah definisi yang luas, karena mencakup semua aspek dari performance kerja dan tidak hanya pada keterampilan tugas dalam arti yang sempit.

Mutu pendidikan yang rendah kadang-kadang ditimpakan kepada siswa dengan berbagai alasan misalnya motivasi siswa rendah, input sekolah rendah, fasilitas tidak memadai dan kurang adanya dana. Jika fenomena ini di cermati, maka permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam pembelajaran. Pembelajaran selama ini belum baik dan menyenangkan. Guru belum memberdayakan semua potensi dalam kelas untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru mengajar belum dengan penuh motivasi yang tinggi. Guru mengajar belum mengoptimalkan interaksi guru-siswa di kelas. Siswa dalam kegiatan belajar belum menggunakan berbagai sumber belajar. Siswa dalam belajar belum menggunakan buku ajar. Guru mengajar belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik pokok bahasan. Guru dalam mengajar belum mempunyai strategi dan panduan pembelajaran. Guru belum mengimplementasikan teknik mengajar yang tepat.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu, para guru dituntut supaya memiliki kemampuan profesional yang memadai agar dapat melaksanakan pembelajaran secara komunikatif dan terpadu, mengingat hasil belajar yang bermutu sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Menurut Sudjarwo (2003) bahwa, mutu pembelajaran bergantung pada tiga unsur yaitu: (1) tingkat partisipasi siswa dan jenis kegiatan pembelajaran; (2) peran guru dalam pembelajaran dengan metode dan teknik-teknik yang bervariasi; dan (3) pengorganisasian kelas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru saat ini dalam menyampaikan mata pelajaran masih menggunakan strategi penyampaian dengan komunikasi satu arah. Karena itu guru cenderung aktif dan siswa cenderung pasif. Disamping itu, strategi penyampaian yang digunakan cenderung verbal (hanya dengan kata-kata). Guru jarang menggunakan

strategi penyampaian yang menekankan pada aktivitas siswa. Kondisi tersebut memerlukan perhatian yang serius, dan akan membawa implikasi usaha peningkatan kemampuan guru khususnya dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Sejalan dengan itu, berdasarkan analisis konseptual dan pembelajaran di SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, pembelajaran masih kurang mengembangkan potensi siswa dan masih belum banyak guru menyampaikan mata pelajaran menggunakan model pembelajaran tertentu sehingga proses pembelajaran kurang variatif dan masih bersifat transfer informasi.

Fenomena rendahnya mutu prestasi belajar siswa dan layanan pembelajaran yang belum mengoptimalkan kemampuan siswa itu merupakan tantangan yang perlu dihadapi. Mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa akan dapat distimulasi dan dicapai jika guru dapat membangkitkan motivasi belajar, minat atau perhatian, keaktifan, dan kemandirian siswa. Materi pelajaran akan lebih menarik jika dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari serta pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat menjawab fenomena tersebut.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas maka perlu adanya metode pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa yakni dengan peningkatan mutu pembelajaran dengan *model Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Menurut Nurhadi (2003: 33), Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: Konstruktivisme (Constructivism), Konstruktivisme (Constructivisim) merupakan landasan berpikir pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit,

yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan seluruh pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dan teori konstruktivitis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Penerapan CTL dalam kelas secara garis besarnya adalah sebagai berikut: (Sungkowo, 2003: 10). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini akan terfokus pada nomor empat yakni menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

Berdasarkan pada latar belakang masalah, pembatasan masalah dan permasalahan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dapat meningkatkan kompetensi guru-guru SD

Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

METODE

Subjek Penelitiann pada pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru kelas V SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode CTL. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dari peristiwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh subyek penelitian. Pengamatan akan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan hasilnya dinilai dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pengamatan akan dipergunakan guna menata langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Tempat pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebonagung UPTD Pendidikan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Waktu Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yaitu pada bulan Agustus s.d Desember 2015, sedangkan per siklusnya dapat dirinci sebagai berikut: Siklus Pertama, Kamis, tanggal 09 Oktober 2017. Siklus Kedua, Kamis, tanggal 23 Oktober 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari nara sumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi maupun dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Arikunto (2003) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan

statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi.

HASIL

Penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan menggunakan format lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan objek guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL, diperoleh hasil bahwa pada kondisi awal mendapatkan jumlah sebesar 40 atau dalam kategori

CUKUP. Untuk memperbaiki keadaan tersebut maka penelitian dilanjutkan pada siklus pertama, dan hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan menjadi 50, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi guru meningkat cukup baik menjadi 82 dan masuk dalam kategori SANGAT BAIK.

Peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

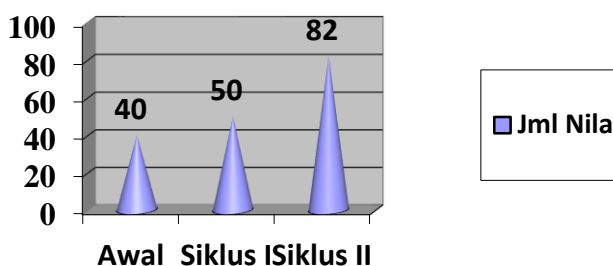


Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Peningkatan aspek-aspek penilaian terhadap peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan pembelajaran CTL yang

dilaksanakan dalam 2 siklus secara jelas dan rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Aspek Penilaian Kompetensi Guru Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus			Ket
		Awal	I	II	
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	15	17	26	
2	Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	25	40	72	
3	Pelaksanaan Pembelajaran	40	50	82	

Dari tabel di atas nampak peningkatan setiap aspek penilaian yang dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan

kompetensi guru. Secara jelas dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :

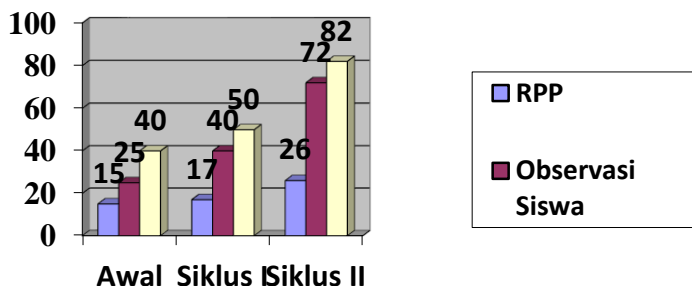


Diagram Batang Peningkatan Aspek-Aspek Penilaian Kompetensi Guru

Dari penjelasan pada tabel dan diagram diatas maka dapat disimpulkan bahwa

kompetensi guru kelas VI dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

CTL terbukti meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan semua aspek-aspek penilaian yang dilaksanakan.

SIMPULAN

Perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena pada model pembelajaran CTL lebih ditekankan pada belajar mandiri, bekerjasama dan presentasi sehingga berpengaruh terhadap penalaran matematika pada peserta didik. Sedangkan pada metode konvensional peserta didik hanya dituntut menyelesaikan masalah baik secara individu atau kelompok.

Peningkatan kompetensi guru kelas VI dapat dibuktikan dengan peningkatan semua aspek-aspek penilaian kompetensi guru. Penilaian terhadap RPP pada kondisi awal

hanya mendapatkan nilai 15, pada siklus pertama hanya 17, pada siklus kedua meningkat menjadi 26. Hasil observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam 2 siklus pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Di mana pada kondisi awal hanya mendapatkan nilai 25, pada siklus pertama hanya 40, pada siklus kedua meningkat menjadi 72, dan pada aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL, diperoleh hasil bahwa pada kondisi awal mendapatkan jumlah sebesar 40, mengalami peningkatan menjadi 50, dan meningkat cukup baik menjadi 82 pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Jakarta :Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV.IKIP Semarang Press.
- Depdiknas (2006), *Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen, Didasmen, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama
- _____. 2002. *Manajemen Peningkatan mutu berbasis sekolah (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Putro Widoyoko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, Yasin Burhan dan Gerrad Suduk Agus. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang
- Poerwadarminta.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Rianto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian pendidikan suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC Surabaya.
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stephen P Robbins, 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit PT.Bhuana Ilmu Populer.
- Sungkowo, 2003. *Kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Seminar Exchange of Experience. FMIPA UNY.
- Surya dkk (2000), *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestas Pustaka
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Zainal Aqib. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya
- Zainal Arifin. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.